

Gambar 43. <i>Watugunung</i> dibayangi <i>Kala</i> kemanapun pergi.....	124
Gambar 44. <i>Watugunung</i> bertempur melawan <i>Kala</i>.....	125
Gambar 45. <i>Kala</i> di atas batu menerima kepala baru	126
Gambar 46. <i>Kala</i> di atas gunung ketawa keras.....	126
Gambar 47. <i>Seorang Ibu</i> duduk di batu menyanyi.....	127
Gambar 48. <i>Ibu</i> berdiri merentangkan kedua tangan.....	128
Gambar 49. <i>Durga</i> dengan perangai raksesi.....	129
Gambar 50. <i>Ibu</i> dengan basah kuyub,menangis.....	130
Gambar 51. <i>Kala</i> selalu hadir sepanjang waktu.....	131
Gambar 52. <i>Lelaki</i> yang duduk di sudut merapal mantra.....	132
Gambar 53. <i>Sutradara, aktor-aktris</i> dan <i>semua awak</i>.....	133



dalam gagasan teater yang pada saat itu menjadi *mainstream* itu sendiri (SKH. BERNAS, Yogyakarta, 13 Desember 1998).

Berpijak dari credo tersebut gerakan kreatif Teater Garasi berjalan dengan laju. Tahun 1999, Teater Garasi mementaskan *Sri* sutradara Gunawan Maryanto. Drama tragis dalam nuansa Jawa sebagai memanfaatkan idiom seni pertunjukan rakyat angguk dan srandul. Dalam tahun yang sama kembali pentas lakon *Sementara Menunggu Godot* sutradara Retno Ratih Damayanti. Semua pemainnya pun perempuan guna menampilkan kisah tentang perempuan yang mejadi milik para lelaki.

Tahun 2000, Teater Garasi mementaskan *Sketsa-sketsa Negeri Terbakar* dengan sutradara Yudi Ahmad Tajudin. Penyutradaraan Tajudin dari naskah drama *Les Paravents* karya Jean Genet ini memadukan ciri puitika Genet dengan bahasa yang keras dengan mengadaptasi pada konflik kekerasan militer Indonesia di Aceh. Kemudian tahun 2001, Teater Garasi membawakan *Reportoar Hujan* karya dan sutradara Gunawan Maryanto.

Pada tanggal 8 Agustus 2001, Ahmad Tajudin, Puthut Yulianto, Yustinus Kusworo Bayu Aji mendirikan Yayasan Teater Garasi dengan bukti Akta Naotaris Muchamad Agus Hanafi S.H. No. 13 Tahun 2001. Hal ini semakin mempertegas keberadaannya secara formal. Visi Yayasan Teater Garasi adalah menjadi laboratorium dan ruang penciptaan teater yang berbasis pada kegiatan workshop dan studi. Keberadaan kelompok Teater Garasi dalam proses kreatifnya cukup unik. Kelompok Teater Garasi didukung oleh komunitas-komunitas terkait dan atau institusi-institusi lain yang meskipun tidak terikat secara organisatoris memiliki kaitan dengan Teater Garasi.

Pertunjukan lakon “*Waktu Batu 1, Kisah-kisah yang Bertemu di Ruang Tunggu*” (*WB 1*) di Gedung Sasono Hinggil Yogyakarta, 2-4 Juli 2002, merupakan program prestisius dan inspiratif atas gagasan Yudi Achmad Tajudin, sutradara sekaligus pendiri Teater Garasi. Ia gelisah tentang seluruh konvensi yang mengepung dunianya, khususnya konsep waktu dalam tradisi Jawa. Sehingga pertunjukan lakon *WB 1* mengolah tiga mitologi Jawa: *Watugunung*, *Sudamala*, *Murwakala*, dan sebuah

bayangan *sejarah Majapahit akhir*. Penulis teks *WB I* terdiri : Ugoran Prasad, Gunawan Maryanto, dan Andri Nurlatif.

Daya tarik pertunjukan lakon *WB I* adalah menghadirkan kerinduan sekaligus desakan manusia untuk mengoordinatkan semesta dengan dirinya. Pertunjukan lakon *WB I* menggambarkan adanya pertemuan manusia dengan manusia lain, identitas yang dibentuk oleh hal paling jauh yang mungkin diimajinasikan manusia, yakni asal mula waktu, penciptaan dan penghancuran alam semesta. Pengamat teater, Indra Tranggono menyatakan bahwa melihat apa yang telah dilakukan Garasi merupakan suatu keberhasilan tersendiri dalam melakukan eksperimen. Untuk menonton pementasan Teater Garasi setiap orang harus menyingkirkan jauh-jauh konsep teater konvensional. Pementasan Garasi ingin menampilkan impresi, pesan-pesan visual dengan warna maupun dengan orang yang berjumpalitan (*SKH. Kompas*, Selasa 16 Juli 2002).

Berdasarkan uraian di atas maka rumusan masalah sebagai pertanyaan penelitian adalah sebagai berikut: 1). Bagaimana struktur lakon *Waktu Batu*? 2). Bagaimana tekstur pertunjukan lakon *Waktu Batu*? Berangkat dari permasalahan tersebut peneliti tertarik untuk mengkaji pertunjukan lakon *WB I* dengan pendekatan dramaturgi. Hal ini akan memberikan ruang kajian secara mendalam dan akademis.